

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang rakyatnya memiliki ketergantungan terhadap Bahan Bakar Minyak (BBM) sangat tinggi, baik untuk keperluan rumah tangga, transportasi maupun industri. Kondisi energi Indonesia saat ini masih mengandalkan pada migas sebagai penghasil devisa maupun untuk memasok kebutuhan dalam negeri. Cadangan minyak bumi dalam kondisi depleting, walaupun gas bumi cenderung meningkat. Bahan bakar minyak yang salah satunya adalah minyak tanah merupakan bahan bakar yang disubsidi oleh pemerintah yang ditujukan untuk masyarakat kurang mampu, namun minyak bersubsidi ini tidak tepat sasaran. Penggunaan minyak tanah bersubsidi ini tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat tidak mampu namun dikonsumsi pula oleh industri dan masyarakat yang mampu. Lahirnya kebijakan minyak tanah yang disubsidi oleh pemerintah yang sudah berlangsung bertahun-tahun cukup membebani keuangan negara, ditambah kelangkaan ketersediaan minyak tanah di Indonesia semakin langka. Sehingga pada tahun 2009 pemerintah mengeluarkan kebijakan konversi minyak tanah ke gas LPG. Berdasarkan data Energi Sumber Daya Mineral (ESDM), konsumsi minyak tanah sebelum dilakukan konversi mencapai kisaran 12 juta kilo liter. Dari jumlah sebesar itu profil pengguna minyak tanah adalah sekitar 10 persen golongan sangat miskin, 10 persen golongan miskin, 50 Persen golongan menengah dan 20 persen golongan mampu..

Pemakaian LPG yang memiliki nilai kalori sebesar 11.254,61 Kcal/Kg (Minyak tanah sebesar 10.478,95 Kcal/Kg) dengan kesetaraan satu liter minyak tanah setara 0,57 Kg LPG, pemakaian LPG memberikan penghematan sekitar Rp.16.500 hingga Rp 29.250 bagi setiap Kepala Keluarga (KK) yang menjadi sasaran kebijakan konversi ini. Untuk mensukseskan program konversi minyak tanah ke gas LPG, pemerintah membagi-bagikan kompor gas gratis kepada masyarakat, namun minimnya pengetahuan penggunaan kompor gas, banyak terjadi kecelakaan seperti kebakaran akibat kebocoran tabung, hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi penyuluhan dari pemerintah mengenai penggunaan kompor gas beserta perangkat tabungnya tersebut, pemerintah melakukan program konversi tersebut secara mendadak tanpa adanya penyuluhan yang merata khususnya di pedesaan yang masyarakatnya terbiasa menggunakan minyak tanah. Sehingga banyak terjadi kebocoran gas lpg sehingga menyebabkan kebakaran (Catatan Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral. 04 Juli 2013).

Kebijakan Konversi minyak tanah ke LPG kini dirasakan oleh masyarakat kalangan ekonomi menengah yang juga mendapatkan kompor beserta tabung LPG gratis dari pemerintah, mereka mendapatkan keuntungan yang sangat signifikan khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga yaitu selain dapat menghemat anggaran belanja bulanan, juga bisa membeli barang dari hasil sisa belanja bulanan yang pada awalnya untuk membeli kebutuhan hidup yang belum terpenuhi akibat dari menggunakan minyak tanah yang harganya mahal dan melebihi utamakan hasil pendapatan untuk alokasi biaya persediaan minyak tanah. Tanpa disadari para ibu-ibu rumah tangga membeli barang bukan karena kebutuhan melainkan untuk adu

gengsi antar ibu-ibu khususnya kaum ibu sosialita, sehingga membuat para ibu rumah tangga ketergantungan dengan shopping. Konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kebutuhan pokok (primer) dan kebutuhan penunjang (sekunder). Yang tergolong kebutuhan primer adalah sandang, pangan, dan papan. Sedangkan kebutuhan sekunder meliputi kelompok kebutuhan yang tidak selalu menuntut kebutuhan. Namun pada zaman ini yang menjadi kebutuhan utama bagi para ibu rumah tangga yaitu kebutuhan sekunder untuk bisa menduduki posisi yang sama dengan para ibu sosialita yang lain. Hal ini yang menyebabkan masyarakat Indonesia termasuk golongan masyarakat konsumtif karena selalu terikat dengan kegiatan konsumsi, hanya bisa bertahan melalui konsumsi dan mayoritas masyarakat Indonesia merupakan konsumen. Konsumsi adalah aktivitas yang tidak bisa dihindari. Terbentuknya suatu bentuk kehidupan sosial baru yang menjadikan konsumsi sebagai pusatnya, sehingga banyak masalah yang muncul yaitu mengenai perbedaan antara keperluan-keperluan untuk bertahan hidup bagi manusia dan perkembangan suatu ideologi yang berdasar pada konsumerisme.

Konsumsi menurut Yasraf pengarang buku *dunia yang dilipat*, konsumsi dapat dimaknai sebagai sebuah proses objektifikasi, yaitu proses eksternalisasi atau internalisasi diri lewat objek-objek sebagai medianya. Ketika mengkonsumsi suatu objek, secara internal manusia mendekonstruksi tanda yang ada dibalik objek tersebut. Tanda-tanda pada objek konsumsi pada kenyataannya justru cenderung digunakan untuk menandai relasi-relasi sosial. Saat ini objek konsumsi mampu menentukan prestise, status dan simbol-simbol sosial tertentu bagi pemakainya.

Pada zaman ini masyarakat mengkonsumsi suatu barang bukan untuk kebutuhan yang semestinya, melainkan hanya untuk mendapatkan status sosial dilingkungannya, karena jika mempunyai suatu barang yang bernilai tinggi maka akan memiliki status sosial yang tinggi dilingkungan masyarakat. Dalam masyarakat konsumen, masyarakat hidup di suatu bentuk relasi subjek-objek yang baru, yaitu relasi konsumerisme. Dalam bentuk relasi sosial tersebut, masyarakat mempelajari dan menginternalisasi kode-kode sosial dari objek-objek konsumsi, baik melalui media massa maupun dari lingkungan sosial. Masyarakat konsumtif meniru apa yang tampak di televisi, termasuk berbagai macam produk yang ditawarkan dalam image, gaya hidup, fantasi, khayalan, trend budaya dari negara barat merupakan simbol-simbol yang keren, trendy, kosmopolit dan lain-lain. Membeli produk bukan bersumber dari fungsi, substansi, dan ukuran pembeli, tetapi bersumber dari khayalan, hasrat, dan keharusan dalam tekanan sosial atau rayuan berbagai macam simbol dan makna tanda dari gaya hidup film, iklan, berita, dan ragam acara dari televisi. Bahkan ada yang hanya membeli, tetapi hanya terpakai sekali atau bahkan membeli tanpa sama sekali memakainya. Hal ini disebabkan karena membeli adalah hasrat kepuasan yang mempunyai sesnasi kesenangan sendiri (Yasraf, 2004:146).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah dampak konversi minyak tanah ke LPG dalam peningkatan Konsumsi dan gaya hidup ibu rumah tangga di Asrama Muzakki Desa Omben setelah beralih menggunakan LPG?

1.2.1 Tujuan Penelitian

Dapat mengetahui bagaimana dampak konversi minyak tanah ke LPG dalam peningkatan konsumsi dan gaya hidup ibu rumah tangga di Asrama Muzakki Desa Omben setelah beralih menggunakan LPG.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini mempunyai 2 manfaat, yaitu manfaat secara praktis dan teoritis.

1.2.2.1 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat khususnya ibu rumah tangga di Arama Muzakki Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang agar dapat mengetahui bahwa kebutuhan harus menjadi prioritas utama dalam kehidupan rumah tangga dan dapat memilah antara kebutuhan dan keinginan.

1.2.2.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pembaca dan juga bermanfaat serta menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya, terutama dalam perkembangan dunia yang mengarahkan manusia menjadi masyarakat konsumtif.

1.3 Kerangka Teori

1.3.1 Penelitian Terdahulu

Program konversi minyak tanah ke LPG yang dicanangkan oleh pemerintah pada awal tahun 2007 karena untuk menekan dana APBN dan minyak tanah di tanah indonesia mengalami kelangkaan. Dengan mengubah kebiasaan masyarakat yang pada awalnya menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak, kini harus menggunakan LPG yang diperintahkan oleh pemerintah.

Ada penelitian seorang mahasiswa universitas airlangga bernama Eko Mulyani “Penerimaan Masyarakat Terhadap Konversi Minyak Tanah ke Gas Elpiji” dimana hasil penelitiannya adalah program konversi minyak tanah ke LPG menimbulkan suatu pro dan kontra didalam masyarakat. Dihitung secara matematis penggunaan LPG akan memberikan penghematan terutama bagi masyarakat apabila dibandingkan dengan menggunakan minyak tanah. Ditambah lagi masyarakat tidak perlu mengeluarkan uang untuk investasi dalam pembelian kompor dan tabung gas LPG karena diberikan secara cuma-cuma oleh pemerintah. Tetapi pada kenyataannya tidak semua masyarakat menerima logika matematis tersebut. Hal ini ditandai oleh sikap masyarakat yang beragam ada sebagian masyarakat yang menerima dalam artian menggunakan paket LPG yang diberikan oleh pemerintah dan juga ada sebagian masyarakat yang menerima dalam artian menggunakan paket LPG yang diberikan oleh pemerintah dan jug ada sebagian masyarakat yang menolak untuk menggunakan paket LPG yang diberikan oleh pemerintah. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat perbedaan penerimaan masyarakat terhadap program konversi minyak tanah ke LPG,

sebagian besar masyarakat menggunakan sepenuhnya bantuan paket LPG dari pemerintah, sebagian masyarakat menggunakan bantuan paket LPG dan menggunakan minyak tanah atau LPG non subsidi, dan sebagian masyarakat yang lain menolak untuk menggunakan paket LPG dan masih menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak. Adanya perbedaan untuk penerimaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pendapatan, tingkat pendidikan dan sosialisasi yang didapatkan oleh masyarakat.

Hasil penelitian kebijakan pemerintah terhadap konversi minyak tanah ke LPG di PT. Pertamina (persero) UPMS IV Cabang Yogyakarta menurut pandangan hukum islam diperbolehkan. Hal ini disebabkan dalam prakteknya PT. Pertamina sudah memberikan jaminan keamanan yaitu berupa tata cara pemakaian kompor dan tabung gas yang benar kepada masyarakat, mendirikan posko tempat konsultasi kerusakan dan jaminan asuransi walaupun dirut PT. Pertamina belum menjelaskan secara tegas jasa asuransi mana yang digandeng. Konversi minyak tanah ke LPG diperbolehkan selama ada perlindungan keamanan konsumen dan konversi tersebut bisa mendatangkan kemaslahatan dan keadilan bagi orang banyak dan menghindarkan dari kemadharatan.

1.3.2 Landasan Teori

1.3.2.1 Masyarakat Konsumtif Jean P Baudrillard

Dalam penelitian ini menggunakan teori postmodern dari Jean P Baudrillard mengenai masyarakat konsumtif. Baudrillard menyatakan bahwa kebutuhan diproduksi sebagai sebuah kekuatan konsumtif. Kebutuhan adalah bentuk paling maju dari sistemasi rasional kekuatan-kekuatan produksi pada level

individu, dimana konsumsi memakai penyampaian logis dan penting dari produksi. Masyarakat modern adalah masyarakat konsumtif, masyarakat yang terus menerus berkonsumsi. Pola konsumsi masyarakat modern ditandai dengan bergesernya konsumsi yang semula ditujukan bagi kebutuhan hidup menjadi gaya hidup. Walaupun secara biologis terpenuhinya kebutuhan makanan dan pakaian telah cukup, namun dalam tatanan pergaulan sosial dengan sesama manusia lainnya, manusia modern harus mengkonsumsi lebih daripada itu. Menurut Jean P Baudrillard konsumsilah yang menjadi inti bukan produksi. Konsumsi membuat manusia tidak mencari kebahagiaan, tidak adanya intensitas untuk melakukan homogenitas. Manusia justru melakukan differensiasi yang menjadi acuan dalam gaya hidup dan nilai, bukan untuk kebutuhan ekonomi. Sehingga melahirkan konsumsi sign value yang lebih mengkonsumsi tanda daripada melihat kegunaan objek itu sendiri, karena apa yang dikonsumsi masyarakat konsumen tidak hanya material barang konsumsi, melainkan tanda-tanda yang telah dilekatkan secara manipulatif oleh para produsen pada barang-barang konsumsi. Untuk menjadi objek konsumsi, suatu barang harus diubah menjadi tanda. Suatu objek bisa menjadi komoditas atau barang konsumsi tidak cukup hanya memiliki nilai guna saja. Objek tersebut harus dikemas dengan tanda-tanda atau signifies tertentu. Tanda-tanda yang dilekatkan sebagai personilisasi objek tersebut harus memiliki nilai sosial. Tanda menjadi salah satu elemen penting masyarakat konsumen.

Ciri masyarakat konsumen adalah ketika objek menandai status sosial hingga menggantikan kedudukan sosial yang berdasar pada ras, gender dan kelas. Seseorang mendapatkan prestise dari konsumsi tanda yang ia lakukan terlepas dari

ras, gender, dan kelasnya. Hal inilah yang menarik, konsumsi dapat memanipulasi tanda yang menandakan status sosial melalui perbedaan-perbedaan tersebut. Konsumsi adalah ujung dimana komoditas diproduksi sebagai komoditas. Konsumsi tidak sama dengan kegiatan membeli, karena kegiatan membeli didasarkan pada use value, sedangkan konsumsi didasarkan pada sign value. Masyarakat secara tidak sadar sudah terpengaruh oleh simulasi dan tanda yang ada ditengah-tengah kehidupan mereka. Simulasi adalah contoh dari reproduksi yang mendasari hubungan kode dengan dunia simulasi dimana teknologi informasi, komunikasi dan industri pengetahuan, mengambil alih produksi. Seperti contoh dalam iklan pelembap wajah yang memakai model yang cantik dan putih, secara tidak sadar masyarakat menginginkan semua yang ada pada iklan tersebut, baik pelembap ataupun menjadi seperti model dalam iklan tersebut, hal inilah yang diebut dengan simulacra. Sehingga secara tidak sadar masyarakat terpengaruh oleh keadaan simulasi untuk membeli, memilih dan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang ditawarkan media tersebut.

Masyarakat konsumtif dalam pemikiran Jean P Baudrillard dalam consumer society yang dikonsumsi bukanlah komoditas, melainkan mengkonsumsi tanda. Tanda itu berupa pesan dan citra yang dikonsumsi melalui iklan. Menurut Baudrillard yang berfungsi sebagai sarana untuk mengkonsumsi tanda kepada konsumen adalah iklan dan yang dikonsumsi oleh consumer society bukanlah kegunaan dari suatu produk melainkan citra dari produk tersebut. Konsumsi tidak lagi dilakukan karena kebutuhan melainkan untuk mendapatkan kepuasan. Dalam pemikiran Baudrillard yang membentuk consumer society adalah logika sosial

diferensiasi yaitu keinginan individu untuk terus menerus mengkonsumsi dengan tujuan untuk mencapai status sosial tertentu atau gaya tertentu (Jean P Baudrillard, 2011)

Semenjak beralihnya penggunaan minyak tanah ke LPG, ibu-ibu rumah tangga dapat mengirit uang bulanan, kemudian sisa uang bulanan tersebut dibelanjakan barang-barang yang selama ini tidak bisa didapatkan karena pada saat menggunakan minyak tanah harga dari minyak tanah tersebut tinggi karena mengalami kelangkaan. Barang-barang yang dibelanjakan merupakan barang bukan untuk kebutuhan hidup melainkan untuk mendapatkan pujian dari tetangga yang lainnya karena mampu mendapatkannya. Seperti yang dijelaskan di atas mengenai masyarakat konsumsi pemikiran Baudrillard, konsumsi tidak lagi dilakukan karena kebutuhan hidup melainkan untuk mendapatkan kepuasan dan untuk mencapai status sosial dalam masyarakat. Baudrillard berpendapat bahwa tidak ada yang disebut dengan masyarakat berkecukupan, semua masyarakat mengkombinasikan “ekses struktural dan “kefakiran struktural”. Baudrillard berpendapat bahwa masyarakat hidup didalam suatu “masyarakat pertumbuhan” dan pertumbuhan ini tidak semakin mendekatkan kepada masyarakat yang berkecukupan. Masyarakat pada gilirannya tidak pernah mampu memuaskan kebutuhan konsumsi mereka, demi satu perbedaan. Inilah yang dalam pandangan baudrillard dijelaskan sebagai sifat rakus dan ketidakpuasan tanpa henti konsumen. Dalam pandangan baudrillard, kode atau sistem perbedaanlah yang menyebabkan individu mirip, sekaligus berbeda dengan satu sama lain. Bagi baudrillard konsumsi bukan sekedar nafsu untuk membeli begitu banyak

komoditas, satu fungsi kenikmatan, satu fungsi individual, pembebasan kebutuhan, pemuasan diri, kekayaan, atau konsumsi obyek. Penggunaan sistem melalui konsumsi adalah satu cara penting yang digunakan orang dalam berkomunikasi satu sama lain, ideologi yang terkait dengan sistem mengarahkan orang untuk percaya, dengan segala kepalsuan menurut pandangan Baudrillard, bahwa mereka kaya, puas, bahagia dan terbebaskan.

1.3.2.2 Konsep Konversi Minyak Tanah ke LPG

a. Pengertian Konversi

Konversi energi adalah perubahan bentuk energi dari yang satu menjadi bentuk energi lain. Minyak Tanah (kerosena) merupakan produk olahan dari minyak bumi, dan salah satu kelompok yang termasuk pada golongan lipid, yaitu senyawa organik yang terdapat di alam serta tidak larut dalam air, tetapi larut dalam pelarut organik non-polar, misalnya dietil eter ($C_2H_5OC_2H_5$), kloroform ($CHCl_3$), benzene dan hidrokarbon lainnya yang polaritasnya sama. Minyak merupakan senyawaan trigliserida atau triasgliserol. Komponen kimia dari minyak bumi dipisahkan oleh proses distilasi yang kemudian setelah diolah lagi menjadi minyak tanah, bensin, lilin, aspal, dll. Minyak tanah terbuat dari rantai di wilayah C_{10} Minyak tanah pertama kali digunakan oleh masyarakat eropa dan amerika utara untuk penerangan.

b. Pengertian Minyak Tanah

Minyak adalah istilah umum untuk semua cairan organik yang tidak larut atau bercampur dalam air (hidrofobik) tetapi larut dalam pelarut organik. Minyak tanah adalah cairan hidrokarbon yang tak bermarna dan mudah terbakar. Minyak

tanah terbentuk dengan cara distilasi fraksional dari petroleum pada suhu 150° dan 275°. Minyak adalah salah satu kelompok yang termasuk pada golongan lipid yaitu senyawa organik yang terdapat di alam serta tidak larut dalam air, tetapi larut dalam pelarut organik non-polar. Minyak merupakan senyawaan trigliserida yang berarti triester dari gliserol, jadi minyak merupakan senyawaan ester, hasil hidrolisis minyak adalah asam karboksilat dan gliserol.

c. Pengertian LPG (Liquified Petroleum Gas)

Liquefied Petroleum Gas (LPG) adalah gas hasil produksi dan kilang minyak (kilang BBM) dan kilang gas, yang komponen utamanya adalah gas propana (C_3H_8) dan butana (C_4H_{10}) lebih kurang 99% dan selebihnya adalah pentane (C_5H_{12}) yang dicairkan. Untuk memungkinkan terjadinya ekspansi panas (thermal expansion) dari cairan yang dikandungnya, tabung elpiji tidak di isi secara penuh, hanya sekitar 80-85% dari kapasitasnya. Menurut spesifikasinya, elpiji dibagi menjadi tiga jenis yaitu elpiji campuran, elpiji propane dan elpiji butane. Dan elpiji yang dipasarkan Pertamina adalah elpiji campuran. Menurut spesifikasinya LPG dibagi menjadi tiga jenis yaitu elpiji campuran, elpiji propana dan elpiji butana (Kharisma, Putra. 2011. Pengaruh Program Konversi Minyak Tanah ke Gas Terhadap Pedagang Kecil di Kelurahan Padang Bulan Medan. Sarjana Universitas Sumatra Utara)

d. Pengertian Konversi Minyak Tanah ke LPG

Konversi minyak tanah ke gas lpg menurut Anggito Abimanyu, Kepala Badan Fiskal (BKF) departemen keuangan adalah upaya pemerintah mengerem peningkatan konsumsi bahan bakar minyak bersubsidi melalui penyediaan tabung

gas dan sosialisasi kepada masyarakat. Program konversi minyak tanah ke LPG dicanangkan melalui regulasi pemerintah dengan melakukan konversi penggunaan sekitar 5,2 kilo liter minyak tanah kepada pengguna 3,5 juta ton LPG hingga tahun 2010 yang dimulai dengan 1 juta kilo liter minyak tanah pada tahun 2007. Kebijakan tentang program konversi minyak tanah ke gas lpg dilakukan oleh pemerintah disebabkan oleh beberapa hal yaitu : subsidi lpg lebih rendah daripada subsidi minyak tanah, lpg lebih sulit dioplos dan disalahgunakan, lpg lebih bersih daripada minyak tanah sehingga dapat mengurangi tingkat polusi udara, subsidi lpg sudah berhasil diterapkan di negara-negara lain seperti india dan brazil (Catatan ROL Republika Online, 2012).

1.3.2.3 Konsep Pengertian Pengguna LPG

Pengguna elpiji adalah masyarakat yang menggunakan elpiji untuk bahan bakar memasak. Sebelum adanya kebijakan konversi minyak tanah ke elpiji yang dicanangkan oleh pemerintah, elpiji biasanya digunakan di kalangan industri sebagai pendingin, bahan bakar pemotong, untuk menyemprot cat dan lain-lainnya. Pengguna elpiji dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang pada awalnya terbiasa ,enggunakan kayu bakar dan minyak tanah sebgai bahan bakar untuk memasak, namun dengan adanya kebijakan pemerintah yaitu konversi minyak tanah ke elpiji, masyarakat harus berganti menggunakan elpiji untuk bahan bakra memasak. Para pengguna pada awalnya takut dan ragu-ragu menggunakan elpiji, ditambah dengan maraknya berita di baik media televisi maupun koran mengenai kebakaran akibaa bocornya tabung gas. Hal ini terjadi karena sosialisasi dan penyuluhan dari pemerintah tentang tata cara menggunakan

elpiji kurang merata. Penduduk desa pedalaman masih belum mengerti tentang cara menggunakan elpiji dan akibat ketidak hati-hatian dalam menggunakan elpiji, seperti pipa yang bocor, kurang rapatnya pipa kedalam tabung dan lain-lain (Afsari, tantri. 2010. Pengaruh Program Konversi Minyak Tanah ke Gas Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi. Sarjana Universitas Sumatra Utara).

Sasaran pemerintah mengenai program konversi minyak tanah ke LPG ini adalah :

1. Rumah tangga

Rumah tangga yang berhak menerima paket LPG 3 kg beserta kelengkapannya harus memenuhi persyaratan dan kriteria sebagai berikut :

- Ibu rumah tangga
- Pengguna minyak tanah murni
- Kelas sosial C1 kebawah (pengeluaran < 1,5 juta/bulan)
- Penduduk legal setempat dengan dibuktikan dan lampirkan KTP atau KK atau surat keterangan dari kelurahan setempat.

2. Usaha mikro

Usaha mikro yang berhak menerima paket LPG 3 kg beserta kelengkapannya harus memenuhi persyaratan dan kriteria sebagai berikut :

- Usaha mikro tersebut merupakan pengguna minyak tanah untuk bahan bakar memasak dalam usahanya.
 - Penduduk legal setempat dengan dibuktikan dan melampirkan KTP atau KK atau surat keterangan dari kelurahan setempat
 - Melampirkan surat keterangan usaha dari kelurahan setempat.

Apabila dalam proses distribusi LPG 3 kg secara gratis kepada masyarakat terdapat anggota masyarakat (rumah tangga atau usaha mikro) yang tidak memenuhi persyaratan diatas, akan tetapi esuai kriteria berhak mendapatkan paket LPG 3 kg secara gratis, maka dapat diberikan paket LPG 3 kg dengan melampirkan: surat keterangan dari kelurahan setempat, atau surat keterangan RT/RW setempat, atau berita acara serah terima distribusi antara konsultan dengan penerima paket dilampiri dengan fotokopi kartu identitas yang bersangkutan.

Dampak sosial yang mungkin akan timbul sebagai konsekuensi pelaksanaan program adalah :

1. Kehilangan pekerjaan atau mata pencaharian yang berarti berkurangnya penghasilan kelompok masyarakat yang selama ini menjadi rantai distribusi dari minyak tanah.
2. Penolakan akibat adanya guncangan budaya (culture shock) setelah selama puluhan tahun menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar. Kelompok ini bisa berasal dari masyarakat, industri rumah tangga, dan industri kecil yang disebabkan informasi yang tidak jelas (imperfect information).
3. Kelompok yang ingin mencari keuntungan pribadi terhadap program
4. Penurunan daya beli masyarakat.

1.3.2.4 Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraski dan berinteraksi di dunia. Gaya hidup menurut Minor

dan Mowen adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu, sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu.

Faktor-faktor utama pembentuk gaya hidup dapat dibagi menjadi dua yaitu secara demografis dan psikografis. Dari segi faktor demografis misalnya berdasarkan tingkat usia, pendidikan, tingkat penghasilan dan jenis kelamin. Sedangkan dari segi psikografis karena indikator penyusunnya dari karakteristik konsumen. Mowen dan Minor (2002) menyatakan bahwa penting bagi pemasaran untuk melakukan segmentasi pasar dengan mengidentifikasi gaya hidup melalui pola perilaku pembelian produk yang konsisten, penggunaan waktu konsumen dan keterlibatannya dalam berbagi aktivitas. Manusia yang berasal dari subkultur, kelas sosial dan pekerjaan yang sama dapat mempunyai gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup seseorang menunjukkan pola kehidupan orang yang bersangkutan yang tercermin dalam kegiatan, minat dan pendapatnya.

1.3.2.5 Gaya Hidup Konsumtif

Menurut Subandy (1997) ada beberapa bentuk gaya hidup, antara lain yaitu: gaya hidup mandiri, hedonis, dan gaya hidup konsumtif. Dalam penelitian ini adalah gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif adalah suatu tindakan menggunakan suatu produk secara tidak tuntas. Yang artinya belum habis suatu produk digunakan atau dipakai, seseorang telah menggunakan produk lain dengan fungsi yang sama. Hal ini tentunya akan menghabiskan pengeluaran individu atau

pengeluaran rumah tangga yang banyak. Gaya hidup konsumtif adalah suatu perilaku yang ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan. Perilaku konsumtif juga dapat ditunjukkan dalam penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik. Perilaku konsumtif juga menggambarkan adanya pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata (Subandy, 1997)

Kesimpulannya adalah perilaku konsumtif adalah suatu perilaku membeli dan menggunakan barang yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi sesuatu tanpa batas dimana individu lebih mementingkan faktor keinginan dari pada kebutuhan serta ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang paling mewah yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik. Indikator perilaku konsumtif menurut Sumartono (2002) adalah sebagai berikut :

1. Membeli produk karena iming-iming hadiah, karena adanya hadiah yang ditawarkan jika membeli barang tersebut. Hal ini akan memberikan pemikiran kepada konsumen bahwa hanya dengan membayar satu produk, konsumen akan mendapatkan produk lebih.
2. Membeli produk karena kemasan menarik, konsumen termasuk ibu-ibu rumah tangga yang sangat mudah terbujuk untuk membeli produk yang dibungkus dengan rapi dan dihias dengan sangat menarik.
3. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi, keinginan membeli yang tinggi karena pada umumnya kaum ibu-ibu rumah tangga

mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, berbelanja dengan tujuan agar penampilannya yang menarik tersebut dapat menarik perhatian orang lainnya atau lawannya.

4. Membeli suatu produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya), konsumen termasuk kaum ibu-ibu rumah tangga cenderung berperilaku yang ditandakan oleh adanya kehidupan mewah sehingga cenderung menggunakan segala hal yang dianggap paling mewah, sehingga melupakan bahwa kebutuhan merupakan prioritas utama.
5. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status, orang mempunyai kemampuan membeli yang tinggi dalam berpakaian, berdandan, dan sebagainya sehingga hal tersebut dapat menunjang sifat eksklusif dengan barang yang mahal dan memberi kesan berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi. Dengan membeli suatu produk dapat memberikan simbol status agar kelihatan lebih keren dan modis dimata orang lain atau lawannya.
6. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan, seseorang cenderung meniru perilaku tokoh yang diidolakannya dalam bentuk menggunakan segala sesuatu yang dapat dipakai tokoh idolanya. Oarng tersebut juga cenderung memakai dan mencoba produk yang ditawarkan bila ia mengidolakan publik figure produk tersebut.
7. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, terkadang seseorang sangat terdorong untuk mencoba suatu produk karena mereka percaya apa yang dikatakan oleh iklan yaitu dapat menumbuhkan rasa percaya diri

8. Sebagian orang akan cenderung menggunakan produk jenis yang sama dengan merek yang lain dari produk sebelumnya ia gunakan, meskipun produk tersebut belum habis dipakainya.

1.3.2.6 Kehidupan Ibu Rumah Tangga di Asrama Muzakki Mursyid Desa Omben

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, atau dengan pengertian lain ibu rumah tangga adalah seorang istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja di kantor). Namun pada zaman ini, ibu rumah tangga tanpa terkecuali ibu rumah tangga di asrama Muzakki Mursyid Desa Omben tidak hanya mengurus rumah tangga saja, melainkan juga selalu update dengan barang-barang yang lagi ngetrand, branded dan sebagainya yang kemudian saling pamer atau dipamerkan dengan ibu rumah tangga yang lainnya. Dengan memiliki barang-barang yang mewah dan branded mampu dapat menaikkan status kelas sosialnya.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai pendekatan untuk mendapatkan pemahaman atas fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan kualitatif, aspek-aspek simbolik dan non-variabel yang dirasakan dan dialami serta dihayati individu diharapkan dapat lebih dipahami secara mendalam (Moleong, 2006:23)

Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang lengkap sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berupaya untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena atau gejala yang terjadi pada kebijakan pemerintah yaitu konservasi minyak tanah ke LPG, bagaimana pengaruhnya terhadap perubahan sosial pengguna LPG masyarakat desa omben kecamatan omben kabupaten sampang. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moloeng mendefinisikan pengertian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif adalah ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahan. Penggunaan penelitian didasarkan atas pertimbangan keefektifan dari pendekatan ini dengan mengungkapkan peristiwa atau fenomena yang ada. Terdapat beberapa alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif yaitu :

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan penelitian.

3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasikan pada gejala atau fenomena yang bersifat alami serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan dilakukan di lapangan dengan cara observasi dan wawancara.

1.4.2 Sumber Data

1.4.2.1 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui instansi yang terkait. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mencatat dan mempelajari data-data statistik serta tata ruang, yang berhubungan erat dengan data jumlah penduduk, data jumlah pekerja dan pengangguran, dan data jumlah pengguna minyak tanah dan LPG di Desa Omben.

1.4.2.2 Data Primer

a. Wawancara

Merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan tentang topik tertentu untuk memperoleh keterangan dari sejumlah informan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka yang para informan penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pola apa maksud wawancara tersebut (Moleong, 1988 : 137).

b. Observasi Lapangan atau Survei

Observasi lapangan merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Burhan Bungin, 2001:142)

1.4.3 Teknik Pengumpulan Data

1.4.3.1 Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung obyek dan fokus penelitian. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan data yang mendukung hasil wawancara. Menurut Joko Subagyo, observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara sengaja, sistematis mengenai fenomena-fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan dari hasil observasi harus memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini akan digunakan teknik observasi partisipan yang berpartisipasi sebagai pengamat. Observasi partisipan yang berpartisipasi sebagai pengamat adalah peneliti ikut berpartisipasi dengan kelompok subyek yang diteliti, tetapi hubungan antara peneliti dan subyek yang diteliti bersifat terbuka, tahu sama tahu, akrab, bahkan subyek yang diteliti sebagai sponsor penelitian itu sendiri. Kepentingan penelitian tidak hanya bagi peneliti, melainkan juga subyek yang diteliti. Teknik observasi ini dilakukan dengan bentuk sistematis yaitu memasukkan tiap-tiap kejadian ke dalam kategori masing-masing tanpa memperhatikan urutan kejadiannya.

Dengan demikian, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap segala aspek yang ditangkap oleh mata. Kemudian mencatat data-data yang dibutuhkan sesuai dengan fenomena yang sebenarnya tanpa adanya penambahan atau pengurangan terhadap realita yang terjadi.

1.4.3.2 Wawancara

Selain observasi sebagai alat pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan teknik wawancara. Wawancara adalah suatu kejadian untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara dilakukan secara efektif yang artinya semua data yang diinginkan diperoleh dalam waktu yang sesingkat-singkatnya serta bahasa yang digunakan jelas dan terarah. Susunan tetap rileks dan penuh ketenangan agar peneliti dapat memperoleh data yang benar. Pada penelitian ini akan digunakan teknik wawancara yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan. Pokok-pokok pertanyaan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden. Dimana sebelum bertemu dengan para informan, peneliti akan mempersiapkan berbagai hal yang akan diketahui dapat lebih terfokus. Untuk menggali dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian secara mendetail, peneliti mendatangi langsung kepada sumber-sumber informasi.

1.4.4 Informan Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian meliputi tiga macam yaitu :

1. Informan kunci adalah informan yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan utama adalah informan yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Dan informan tambahan adalah informan yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Hendarso dalam Suyanto, 2005:171)

Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik purposive sampling yaitu judgment sampling. teknik purposive sampling yaitu judgment sampling adalah sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya.

Pada penelitian ini, peneliti menentukan informan kunci yaitu masyarakat yang awalnya menggunakan minyak gas kemudian berganti menggunakan LPG, yaitu ibu-ibu rumah tangga di asrama Muzakki Desa Omben. Sedangkan informan tambahan yaitu masyarakat yang tinggal didekat informan tersebut (tetangga).

1.4.5 Karakteristik Informan Penelitian

14.5.1 Nama Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, sesuai dengan teknik sampling yaitu judgment sampling dimana informan penelitiannya adalah ibu-ibu rumah tangga yang beralih menggunakan LPG di Asrama Muzakki Desa Omben, berikut adalah daftar nama informan penelitian.

Tabel 1.1 Alamat Informan Penelitian

No	Nama Informan Penelitian	Alamat Informan Penelitian
1	Sofi'ah	Asrama Muzakki Mursyid
2	Halimatus	Asrama Muzakki Mursyid
3	Rum	Asrama Muzakki Mursyid
4	Suzan	Asrama Muzakki Mursyid
5	Lilik	Asrama Muzakki Mursyid

Sumber : Data Primer

1.4.5.2 Umur Informan Penelitian

Berdasarkan data dilapangan, informan penelitian tergolong dalam usia produktif yaitu ibu-ibu rumah tangga usia antara 30-50 tahun. Maksud dari usia produktif disini adalah usia ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu. Untuk lebih jelasnya mengenai usia informan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.2 Usia Informan Penelitian

No	Nama Informan Penelitian	Usia
1	Sofi'ah	37 Tahun
2	Halimatus	37 Tahun
3	Rum	37 Tahun
4	Suzan	41 Tahun
5	Lilik	47 Tahun

Sumber : Data Primer

1.4.5.3 Tingkat Pendidikan Informan Penelitian

Pendidikan menurut J.J Rousseau adalah memberi manusia perbekalan yang ada pada masa kanak-kanak sampai remaja yang nantinya akan dibutuhkan pada saat manusia dewasa nanti. Pendidikan dapat menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat didalam berbagai lingkungan, karena pendidikan itu sendiri dapat memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Yang dimaksudkan dengan pendidikan informan penelitian dalam penelitian ini adalah pendidikan yang ditempuh informan penelitian. Pendidikan informan penelitian ini adalah SMP atau sederajat.

Dari data yang diperoleh di lapangan, menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan informan penelitian dapat dikategorikan berpendidikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah informan penelitian yang mengenyam pendidikan meskipun hanya sampai sekolah menengah pertama.

Tabel 1.3 Tingkat Pendidikan Informan Penelitian

No	Nama Informan Penelitian	Tingkat Pendidikan Informan
1	Sofi'ah	Tsanawiyah
2	Halimatus	Tsanawiyah
3	Rum	SMP
4	Suzan	Tsanawiyah
5	Lilik	SD
6	Pon	

Sumber : Data Primer

1.4.5.4 Pekerjaan Informan Penelitian

Pekerjaan informan penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu pekerjaan tetap dan pekerjaan sampingan. pekerjaan adalah kerja yang

menghasilkan uang bagi seseorang. Pekerjaan tetap adalah pekerjaan yang ditekuni dan dijalani seseorang dalam jangka kurun waktu yang lama, dan merupakan sumber penghasilan utama. Pekerjaan tetap dari informan penelitian ini adalah menjadi ibu rumah tangga. Sedangkan yang dimaksudkan dengan pekerjaan sampingan adalah pekerjaan di luar pekerjaan tetap yang tujuannya adalah untuk menambah penghasilan dari pekerjaan tetap tersebut. Pekerjaan sampingan informan penelitian ini adalah pedagang kaki lima dan penjahit.

Jenis pekerjaan akan memberikan status sosial dilingkungan masyarakat. Status dan pola hidup pada akhirnya akan melekat pada kehidupan sehari-hari, melalui simbol-simbol yang ditunjukkan dalam melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar. Simbol-simbol tersebut dapat dilihat dari cara berpakaian, pergaulan, cara mengisi waktu senggang, tempat tinggal, cara dan corak serta model rumah kediamannya dan lain-lain. (Soekanto, 1985:236-237).

Berdasarkan pada data lapangan, informan penelitian dalam penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga. Pekerjaan ibu-ibu rumah tangga ini selain menjadi ibu rumah tangga adalah pedagang kaki lima dan penjahit.

Tabel 1.4 Pekerjaan Informan Penelitian

No	Nama Informan Penelitian	Pekerjaan	Pekerjaan Sampingan
1	Sofi'ah	Ibu Rumah Tangga	Penjual Sate
2	Halimatus	Ibu Rumah Tangga	Pedagang Kaki Lima dan Produsen Kerupuk
3	Rum	Ibu Rumah Tangga	Ibu rumah tangga
4	Suzan	Ibu Rumah Tangga	Pedagang
5	Lilik	Ibu Rumah Tangga	Penjahit
6	Pon	Ibu Rumah Tangga	Penjual jamu keliling

Sumber : Data Primer

1.4.5.5 Pendapatan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan informan adalah suatu gambaran tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan materinya dalam suatu waktu tertentu yang umum digunakan biasanya dalam kurun waktu satu bulan. Pendapatan masyarakat ini secara langsung berpengaruh terhadap tingkat kesehatan, pendidikan, kehidupan moral dan rasa harga diri atau status sosial seseorang dibandingkan orang lain yang mempunyai golongan pendapatan yang berbeda. Pendapatan dapat menunjukkan seluruh uang yang diterima atau diperoleh oleh seseorang selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi.

Dari informan penelitian yang pertama yang peneliti wawancarai menyatakan pendapatannya antara Rp. 1.500.000- Rp. 2.000.000 perbulan. Jumlah tersebut berasal dari pendapatan dari hasil memproduksi kerupuk. Akan tetapi jumlah tersebut dapat bertambah apabila mendapatkan rezeki yang tak terduga.

Tabel 1.5 Pendapatan Informan Penelitian

No	Nama Informan	Pendapatan
1	Sofi'ah	Rp. 3000.000
2	Halimatus	Rp. 1.250.000
3	Rum	Rp. 3.000.000
4	Suzan	Rp. 3.000.000
5	Lilik	Rp. 4.000.000

Sumber : Data Primer

1.4.5.6 Jumlah Tanggungan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan jumlah tanggungan informan penelitian adalah besar atau banyaknya anggota keluarga atau orang yang menjadi beban atau tanggungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk lebih jelas

mengenai jumlah tanggungan keluarga informan penelitian akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.6 Jumlah Tanggungan Keluarga Informan

No	Nama Informan Penelitian	Jumlah Tanggungan
1	Sofi'ah	5
2	Halimatus	2
3	Rum	6
4	Suzan	4
5	Lilik	5
6	Pon	5

Sumber : Data Primer

1.4.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2006:126)

Seperti yang telah didefinisikan di atas penelitian ini menggunakan metode analisis data yang telah dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yang menyatakan terdapat tiga proses analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2006:122)

1.4.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis di lapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang

dilakukan. Data tersebut berupa data sekunder (yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan jumlah pengguna LPG) dan data primer (yaitu data yang diperoleh melalui wawancara mendalam pada ibu-ibu rumah tangga yang beralih menggunakan LPG).

1.4.6.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses memaparkan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh. Data yang dilakukan di dapatkan dari lapangan melalui wawancara mendalam kepada informan penelitian yaitu ibu-ibu rumah tangga di Asrama Muzakki Mursyid Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten sampang.

1.4.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data interpretasi peneliti. Selain metode analisis diatas, untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian ini, juga dipergunakan teknik triangulasi data yaitu dengan memanfaatkan hal yang diluar data yang ada untuk mengecek atau pembandingan terhadap data yang diperoleh dilapangan. Dengan merujuk pada metode triangulasi Denzin, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan penggunaan yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 1999:178).

1.4.7 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Metode pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh dengan cara peneliti menggunakan teknik Triangulasi yaitu dengan memanfaatkan hal-hal lain

di luar data yang ada untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh di lapangan. Menurut Denzim dalam Moleong bahwa terdapat empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. (Moleong, 2006:127)

Dari beberapa macam triangulasi di atas tersebut, peneliti hanya mengambil jenis triangulasi sumber yang lebih sesuai dan menurut kemampuan peneliti. Triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan pengecekan keterangan pada dua sumber yaitu ibu-ibu rumah tangga yang beralih menggunakan LPG sebagai informan utama dan pedagang di pasar sebagai informan tambahan. Kedua data dari dua sumber tersebut dideskripsikan, diorganisasikan, mana pandangan yang sama dan mana yang pandangan yang berbeda.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Asrama Muzakki Mursyid Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Lokasi tersebut dipilih secara sengaja (purposive) oleh peneliti, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana dampak konversi minyak tanah ke LPG dalam peningkatan konsumsi dan gaya hidup ibu rumah tangga di Asrama Muzakki Mursyid Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

1.5.2 Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari bulan September 2012 dimana penelitian ini dilakukan dengan survei terlebih dahulu setelah survei dilakukan peneliti mencoba menggali informasi dari salah satu ibu rumah tangga di Asrama Muzakki Mursyd Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang pada bulan September 2012.